

Kepercayaan terhadap nenek puyang pada penerapan budaya lokal Masyarakat Besemah dan penerapan Pendekatan CBT kota Pagaram Sumatera Selatan

Susilawati

Pascasarja Universitas Negeri Semarang

susilawatisusan028@gmail.com

Kata Kunci/ Keyword	Abstrak/ Abstract
Kepercayaan, Budaya Besemah, CBT	<p>Nilai budaya adalah hal yang sangat penting dan berharga maknanya oleh sekelompok orang yang menganut budaya tersebut terkait dengan masalah identitas suatu kelompok. Orang besemah atau lebih dikenal dengan sebutan jeme besemah ini pada masa lalu sangat mempercayai roh-roh yang mereka hubungkan dengan leluhur atau orang besemah sendiri menyebutnya nenek puyang namun tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang masih ada orang besemah mempercayai hal-hal tersebut. Kepercayaan terhadap nenek puyang tersebut sudah menjadi suatu nilai yang sudah tertanam dalam otomatis pemikiran masyarakat setempat sehingga sering menghubungkan fenomena alam yang sering terjadi ada kaitanya dengan kemarahan atau juga bagian dari teguruan dan leluhur terhadap masyarakat setempat. Pola pikir ini sudah tertanam dari turun-menurun dan menjadi sebuah kebiasaan dan tertanam dalam pikiran otomatis sebagian masyarakat besemah. Dalam konseling <i>local wisdom</i> seperti ini tidak dapat kita tolak secara mentah-mentah untuk kita memberikan bantuan kepada masyarakat setempat namun jika lebih lanjut nilai yang sudah tertanam ini dapat dijadikan sebagai upaya helper atau konselor dalam upaya membantu masyarakat setempat dalam proses pemberian bantuan layanan konseling dan dalam artikel ini juga akan menghubungkan pendekatan <i>Cognitive Behavior Therapy</i> hal ini melihat dari pola pikir masyarakat besemah</p> <p><i>Cultural value is a very important and valuable thing by a group of people who embrace the culture is related to the problem of the identity of a group. The people of Besemah or better known as Jeme Besemah in the past are very trusting the spirits that they connect with the ancestors or the people of the camp itself called it the grandmother of the puyang but can not be denied in the present day there are people who believe besemah these things. The belief in the grandmother has become a value that has been embedded in the automatic thinking of the local community so often connect the natural phenomenon that often occurs there kaitanya with anger or part of the ancestors and tribal to the local community. This mindset has been embedded from the descend and become a habit and embedded in the minds otomatis part of the community besemah. Dalam local wisdom counseling like this we can not refuse the raw for us to provide assistance to the local community but if further value already This embedded can be used as a helper or counselor effort in an effort to help the local community in the process of providing counseling services and in this article will also relate the approach of Cognitive Behavior Therapy it is seen from the mindset of the community</i></p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam keragamannya. Adapun keberagaman tersebut dicirikan dengan banyaknya suku bangsa, ras, agama, adat istiadat dan bahasa (Susanto dkk: 2017). Keragaman ini tentu juga memberikan perbedaan dan keunikan masing-masing dalam menjalani proses kehidupan sehari-hari, dan keragaman ini juga memberikan suatu perbedaan antara masyarakat untuk menyikapi sesuatu peristiwa dan juga masalah yang sedang dihadapi.

Keberagaman inilah yang membawak keunikan tersendiri karena hal ini adalah sebuah identitas tersendiri yang mencirikan sebuah daerah yang ada di Indonesia, karena pada umumnya setiap daerah memiliki *local wisdom* yang berbeda beda. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan dan cara untuk menghadapi lingkungan demi kelangsungan hidupnya. Pengetahuan dan cara ini dikenal sebagai "*wisdom to cope with the local events*" atau sering disingkat dengan istilah "*local wisdom*". Sebagai contoh, di masyarakat Simeuleue dikenal *local wisdom* yang disebut smong, yaitu suatu pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk bertindak bila masyarakat menghadapi bencana tsunami (Maarif dkk: 2012).

Lebih lanjut *local wisdom* yang ada pada masyarakat Besemah pasti berbeda dengan dengan *local wisdom* yang dipahami oleh masyarakat Simeuleue, dan kearifan lokal ini terbentuk dari sebuah proses kepercayaan dan juga pola pikir yang sudah tertanam dalam masyarakat Besemah dan dalam artikel ini akan membahas mengenai *local wisdom* yang ada pada masyarakat Besemah dan menerapkan konseling dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, hal ini berhubungan dengan sebuah hal yang menjadi keyakinan adalah hal yang telah tertanam dalam pikiran dan kognitif masyarakat masing-masing.

PEMBAHASAN

Budaya Lokal Masyarakat Besemah

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam kebudayaan dan keberagaman inilah yang menjadi sebuah identitas Bangsa Indonesia dimata Dunia. Lebih dari setiap kebudayaan tersebut berasal dari hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia. lebih lanjut hal ini juga berlaku pada kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

Kota Pagaralam adalah tempat berdirinya masyarakat Besemah yang mayoritas memeluk agama Islam namun pada umumnya pada zaman dahulu masyarakat besemah yang sangat mempercayai nenek puyang. Hal itu di buktikan dalam penelitian sebelumnya dimana menjelaskan pada abad kesembilan belas dan terlibat dalam pendirian *Syarikat* gerakan Islam di 1916 Selain itu, Besemah orang masih tahan ke kepercayaan mereka menghormati nenek moyang mereka. Secara historis, orang-orang Besemah bagian dari Kasultanan Palembang di masa lalu sebagai pusat-pusat kekuasaan politik, budaya, pemerintah, dan kuasa simbolik (Meliono.I : 2011).

Adapun puyang yang dipercayai oleh masyarakat besemah adalah sebagai berikut Atung Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Besemah. Puyang Pasemah ini diyakini keturunan dari Majapahit yaitu salah seorang dari delapan anak Ratu Sinuhun (Suan dkk ; 2007 dalam Arios. R.L : 2014).

Dalam cerita yang berkembang pada masyarakat, Atong Bungsu melakukan perjalanan menelusuri sungai Lematang dan memilih bermukim di Dusun Benuakeling. Atung Bungsu menikah dengan putri Ratu Benuakeling, bernama Senantan Buih (Kenantan Buih) dan keturunannya Bujang Jawe (Puyang Diwate), puyang Mandulike, puyang Sake Semenung, puyang Sake Sepadi, puyang Sake Seghatus, dan puyang Sake Seketi yang menjadikan penduduk Jagat Besemah (Arios. R.L : 2014).

Pada masa agama Islam belum memasuki wilayah Besemah dan masyarakat besemah belum mengenal ajaran islam pada masa itu jika terdapat

sebuah musibah maka masyarakat Besemah akan melakukan kebudayaan Syair Guritan. *Guritan* adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu, *guritan* pada zaman dahulu di ditampilkan dirumah warga yang tertimpa musibah dimainkan 3 malam berturut-turut oleh orang tua yang berumur 50 tahun keatas (Firduansyah. D, dkk : 2016). Namun pada saat ini *Guritan* banyak mengali perubahan dimana sering diperdengarkan pada saat acara pernikahan dalam upaya pelestarian budaya.

Adapun dalam penyebaran agama Islam dimulai dari datangnya Puyang Awak. Hal ini dijelaskan sebagai berikut, seorang mubaligh dari Pulau Jawa/Mataram Kuno bernama Baharudin, menyeberang ke Pulau Sumatera lewat tanah Banten dengan menggunakan sebuah rakit yang terbuat dari pelepah kelapa, menginjakkan kakinya pertama kali di ujung paling selatan pulau Sumatera, tepatnya di daerah Tanjung Tua (sekarang hanya beberapa meter saja dari Menara Suar Tanjung Tua). Beliau berjalan kaki singgah di daerah Komering menuju ke Palembang, singgah pula di daerah Enim terus menelusuri aliran sungai Lematang dan tiba di Desa Perdipe, yang terletak di tepian sungai Lematang wilayah tanah Besemah. Di tanah Besemah, beliau menyebut dirinya Baharuddin, sedangkan sebutan Puyang Awak adalah sebutan yang diberikan masyarakat Besemah sebagai ungkapan penghormatan tertinggi yang diberikan kepada Beliau. Pertama kali Puyang Awak sampai di desa Perdipe dan menetap disana, Beliau beradaptasi sekaligus mempelajari bahasa dan pola hidup serta keyakinan yang ada di tanah Besemah waktu itu (diakses melalui Pagaralam *Online* pada 27 Juli 2018).

Pada saat ini masyarakat Besemah telah memiliki perubahan yang pesat hal ini terlihat dari terbukanya masyarakat Besemah itu sendiri. Hal ini juga

dijelaskan dengan diketahui perubahan yang terjadi di karnakan ada pengaruh budaya luar yang masuk ke Kota Pagaralam . yaitu pengaruh dari agama islam dan prilaku masyarakat Besemah yang mempengaruhi budaya lama yang harus menyesuaikan dengan kebudayaan yang baru (Firduansyah. D, dkk : 2016). Namun Puyang-puyang inilah yang mempengaruhi sebagian dari pemikiran masyarakat Besemah, dan jika terdapat fenomena alam masih terdapat masyarakat menghubungkan hal tersebut sebagai teguran dari puyang-puyang yang mereka hormati dan mereka percayai.

Konseling Multikultural

Konseling lintas budaya, budaya atau kebudayaan meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberika identitas pada komunitas pendukungnya (Prosser : 1978, Adhiputra. A. A. N : 2013).

Tujuan utama pendekatan konseling multikultural tidak jauh berbeda dengan tujuan utama pendekatan konseling dan pendekatan psikologis lainnya. Konseling multikultural mengungkapkan nilai-nilai, yang umumnya terjadi secara implisit antara tujuan utama adalah lebih eksplisit / jelas dan mencoba mengembangkan praktik yang sesuai. Serta dapat memahami dan merangkul perbedaan seperti menghormati hak asasi manusia; bahasa, agama, usia, preferensi seksual dan asal etnis adalah salah satu nilai utama dari semua pendekatan konseling yang dipertahankan dengan pendekatan multikultural atau lainnya (Yacoob. N.R.N : 2013).

Dalam hal ini jelas dengan pasti bahwa seorang konselor harus mampu memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang dipercayai oleh masyarakat setempat tentu lagi khususnya dalam hal ini masyarakat Besemah. Dimana diketahui ada hubungan antara budaya dan kognisi. Hal ini tanpa disadari bahwa budaya mempengaruhi cara kita menerima memproses informasi mengenai

lingkungan di sekitar kita. Selain itu budaya juga merupakan memori yang juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan seorang mengingat suatu hal dan lebih lanjut budaya juga mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah dan tidak hanya pada umumnya saja kita berpikir dan menanggapi sesuatu juga dipengaruhi oleh budaya (Matsumoto & : 2004, Sarwono. S.W : 2014).

Dalam hal ini jelas sudah diketahui bahwasanya budaya sudah menjadi bagian proses berpikir kognitif yang menjadikannya sebuah kebiasaan dan dalam hal ini pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam proses konseling pada masyarakat Besemah yaitu menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* yang akan dibahas lebih lanjut.

Cognitive Behavior Therapy

Cognitive Behavior Therapy adalah pendekatan konseling yang di pelopori Aron Back dan dalam hal ini CBT merupakan pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berfikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan (Sa'adah. F.M, & Rahman. I. K : 2015).

Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Harapan dari *Cognitif Behavior Therapy (CBT)* yaitu munculnya restrukturisasi kognitif yang menyimpang dan sistem kepercayaan untuk membawa perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik dan lebih lanjut Menurut Oemarjoedi "teori *Cognitive-Behavior* pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak"(Megalia. Y.A.D : 2016).

Dalam hal ini pendekatan *CBT* juga mempunyai banyak rekomendasi dalam

penerapannya untuk pendekatan budaya dimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang ada di Pakistan mengintegrasikan intervensi berbasis terapi perilaku kognitif ke dalam pekerjaan rutin pekerja kesehatan primer berbasis masyarakat di Pakistan dan menemukan bahwa *CBT* yang disesuaikan dengan penekanan pada aktivasi perilaku masyarakat dapat diterima dan berhasil dalam mengatasi depresi perinatal (Rahman et al dalam Rathod. S, & Kingdon. D : 2009).

Lebih lanjut pendekatan perilaku kognitif telah mendapat dukungan dan pengakuan untuk digunakan dalam terapi dengan Hispanik. Meskipun ada pendapat bahwa orang Tionghoa mungkin tidak mendapat manfaat dari bentuk-bentuk psikoterapi yang berasal dari barat, *CBT* telah berhasil secara parsial dalam membantu klien untuk memahami sifat masalahnya dan membimbing pengobatan untuk memperbaiki beberapa kecemasan dan gejala depresi dalam laporan kasus oleh (Williams et al dalam Rathod. S, & Kingdon. D : 2009).

Dalam hal ini *Cognitive Behavior Therapy* dapat berhasil dilaksanakan baik di Pakistan dan juga bagi keluarga Tionghowa dan lebih lanjut untuk pendekatan yang berbasis kepada pemikiran kognitif maka *CBT* dapat dilakukan pada masyarakat Besemah yang mempunyai suatu keyakinan percaya terhadap nenek puyang ataupun leluhur yang telah menjadi sebuah kebiasaan dan pola pikir masyarakat setempat. Namun dalam hal ini untuk mengukur seberapa akurat pendekatan *CBT* harus masih banyak kajian dan juga dalam hal ini masih membutuhkan penelitian yang lebih lanjut.

SIMPULAN

Budaya adalah suatu hal yang terjadi dari proses turun menurun yang menjadi sebuah kebiasaan dan juga identitas suatu kelompok. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Besemah yang memiliki budaya yakin dan percaya terhadap

leluhur atau disebut nenek puyang. Walaupun masyarakat Besemah telah dapat mengikuti perubahan namun masih ada pola pikir yang masih tertanam untuk mempercayai hal tersebut dalam menghadapi sebuah masalah. lebih lanjut dalam hal ini sebuah kebudayaan yang telah melekat adalah sebuah keunikan tersendiri maka dalam hal itu seorang konselor harus memiliki pemahaman yang baik atas budaya tersebut dan dari sifat pemahaman budaya tersebut inilah koselor dapat menerapkan pendekatan Cognitive Behavior Therapy dimana dalam pendekatan ini konselor harus memahami pola pikir kognitif masyarakat Besemah dan untuk melihat keakuratan pendekatan CBT tersendiri masih harus banyak dilakuak penelitian lebih lanjut sebagai upaya penyempurnaan dan pembuktian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adihputra, Anak Agung Nugraha. (2013) : *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Arios, Rois Leonard. (2014) :Perbukitan Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaram. *Jnana Budaya Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014 (183 - 198)*.
- Firduansyah. Dedy, Rohidi. Tjetjep Rohidi, & Utomo. Udi. (2016) : Guritan : Makna Syair dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaram. *Chatarsis : Journal Of Art Education (5) (1) 2016*.
- Maarif Syamsul, Pramnono Rudy , Kingseng Rilus A, & Euis Sunarti. (2012). Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan tentang Ancaman Bencana Alam, *Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 3 Nomor 1, Tahun 2012, hal 1-13, 1 tabel*.
- Megalia, Yahya AD. (2016). Pengaruh Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Keleas VIII Di SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (2) (2016) 187-200*.
- Meliono. Irmayanti. (2011). *Ethnocracy And Multiculturalism: A Preliminary Study Of The Cultural Aspects Of The Besemah People At Pagaram, Palembang Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 59-66*.
- Rathod, Shanaya & Kingdon, David. (2009). *Cognitive Behavior Therapy Across Cultures. ScienceDirect Psychiatry Vol. 8, Issue 9, September 2009*.
- Ryan Ryanpo. Penyebar Islam di Besemah, Siapakah Puyang Awak?. Pagaram Online. 2 September 2016.
- Sa'adah, Fibriana Miftahu & Rahman, Imas Kania. (2015). Konsep Bimbingan dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dengan Pendektan Islami Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa. *Jurnal Hisbah Vol. 12 No 2 Desember 2015*.
- Sarwono, Sarlinto W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada*.
- Susanto Susilawati, Febrianti Thrisia, & Mulawarman Mulawarman. (2017). *Multicultural Competency Of Counselor In Indonesia : Prosiding Seminar Internasional Konseling Malindo 5*.
- Yaacn, Nik Rosila Nik. (2013). *Cognitive Therapy Approach From Islamic Psycho-spiritual Conception. ScienceDirect Procedia – Social and Behavior Sciences 97 (2013) 182-187*.